



## Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125

**Julia Elvina**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Meylani Eka Putri**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

**Siti Nabila**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis: [juliaelvina05@gmail.com](mailto:juliaelvina05@gmail.com)

**Abstract.** *The greatest way to learn, according to Surah An Nahl verse 125, is to read up on three distinct learning strategies: Bil hikmah (wise), Mau'idhotul Hasanah (great instruction), and Jaadilhum Billati Hiya Ahsan (denying it in a constructive way). When presenting truth, wisdom takes into account the listener's situation as well as the current environment and is grounded in reason and science. Virtue is emphasized while vice is forbidden in the practice of mau'idhah hasanah. Jidal is an effort between two people to share ideas and come to a decision without any animosity toward one another.*

**Keywords:** *Method, Learning, An-Nahl 125*

**Abstrak.** Cara belajar yang paling baik, menurut Surat An Nahl ayat 125, adalah dengan membaca tiga strategi belajar yang berbeda: Bil hikmah (bijaksana), Mau'idhotul Hasanah (petunjuk yang agung), dan Jaadilhum Billati Hiya Ahsan (menyangkalnya dengan cara yang konstruktif). Saat menyampaikan kebenaran, kebijaksanaan mempertimbangkan situasi pendengar serta lingkungan saat ini dan didasarkan pada akal dan sains. Kebajikan diutamakan sedangkan keburukan diharamkan dalam amalan mau'idhah hasanah. Jidal merupakan upaya antara dua insan untuk bertukar pikiran dan mengambil keputusan tanpa ada rasa permusuhan satu sama lain.

**Kata kunci:** Metode, Pembelajaran, An-Nahl 125

### LATAR BELAKANG

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu aspek sentral dalam Islam yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu, memperkuat identitas keagamaan, dan membangun masyarakat yang beradab. Dalam konteks ini, Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan dan bagaimana pesan-pesan agama seharusnya disampaikan kepada umat manusia. Menurut buku Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, “pengetahuan tentang

metode mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau pengajar” itulah yang dimaksud dengan “metode mengajar”. Interpretasi alternatifnya adalah metode pengajaran yang telah dipelajari oleh instruktur untuk diberikan kepada siswa di kelas, baik secara tatap muka atau dalam kelompok, agar mereka dapat sepenuhnya memahami, mengasimilasi, dan menerapkan pelajaran. Semakin efektif strategi pengajaran dalam mencapai tujuan, semakin baik.

Metode Pembelajaran dalam Surah an-Nahl ayat 125 dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut bisa diterapkan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Ini bisa menjadi pembelajaran yang interaktif, di mana pendidik menggunakan pendekatan yang bijaksana dan mempertimbangkan kebutuhan serta keadaan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, ini juga menggarisbawahi pentingnya dialog yang baik antara guru dan murid, serta antara sesama murid, untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan pengalaman pembelajaran. Semua ini dilakukan dengan kesadaran bahwa akhirnya Tuhan lah yang memiliki pengetahuan mutlak, dan kita harus selalu berusaha untuk mendekati-Nya melalui proses pembelajaran ini.

Saat situasi di mana pendidikan atau pembelajaran tidak dilakukan dengan bijaksana, tidak ada dialog yang baik antara guru dan murid, serta pendekatan yang digunakan tidak mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan siswa, seperti tindakan kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar di sman Surabaya. Pada kasus ini, guru melakukan tindakan kekerasan seperti mencubit dan berkata kasar kepada siswa dalam pembelajaran dikelas. Gaya mengajar, berinteraksi dan model pendisiplinan yang dilakukan oleh guru ini cenderung mudah marah dan emosi, sehingga siswa tidak nyaman dalam proses pembelajaran di kelas. Maka, fenomena-fenomena seperti ini mencerminkan ketidaksesuaian antara prinsip yang diajarkan dalam ayat tersebut dan praktek aktual dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125, serta kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, bijaksana, penuh kasih sayang, dan harmonis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama, serta membantu dalam memperkuat peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik.

## **KAJIAN TEORITIS**

Jurnal ini membahas mengenai metode-metode pendidikan yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125. Metode pembelajaran ini terbagi menjadi 3, yaitu Bil hikmah, Al-Mauidhotul Hasanah, dan Jaadilhum billati hiya ahsan. Ketiga metode ini memiliki kaitan yang erat dengan beberapa teori pembelajaran modern yaitu pertama, metode hikmah sejalan dengan Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. Ayat ini menekankan penyampaian ajaran dengan cara bijaksana dan rasional, sesuai dengan kecerdasan logika dan bahasa dalam teori Gardner. Metode ini mendorong siswa untuk berfikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Kedua, metode al-mauidhotul hasanah relevan dengan Teori Kecerdasan Emosional Goleman. Metode ini berfokus pada nasihat yang menyenangkan hati guna memotivasi perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal menurut Goleman yang melibatkan regulasi emosi. Ketiga, metode jaadilhum billati hiya ahsan sesuai dengan Teori Belajar Kooperatif Johnson & Johnson.

Metode diskusi ini mendorong terciptanya interaksi sosial positif antar siswa, sama seperti unsur reward dalam teori tersebut. Hal ini mendukung terjadinya proses sosialisasi di kalangan peserta didik. Secara keseluruhan, ketiga metode tersebut tepat dikaitkan dengan teori-teori yang mengakomodasi keragaman gaya belajar serta peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode-metode al-Quran di atas masih relevan diterapkan hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, yaitu melalui tinjauan pustaka yang dikenal dengan penelitian kualitatif. Proses pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, diawali dengan identifikasi masalah. Setelah masalah diperiksa, lalu periksalah buku, jurnal, dan artikel online sebagai bagian dari tinjauan pustaka. Setelah itu, penulis mengumpulkan informasi dan teori dari karya-karya yang diterbitkan. Metodologi penelitian ini diterapkan secara metodis, progresif, dan teratur. Analisis temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Bil hikmah (Bijaksana)**

#### **1. Pengertian Metode Bil Hikmah**

Hikmah berasal dari bahasa Arab yang artinya kebijaksanaan atau kearifan. Hikmah sering diartikan sebagai kebijaksanaan dan kecerdasan dalam bertindak atau kebijakan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran, hikmah berarti menggunakan cara-cara yang tepat, sesuai situasi dan kondisi, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Metode bil hikmah mencakup pemahaman mendalam tentang konteks dan situasi siswa serta kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif dan tepat.

#### **2. Tafsir Bil Hikmah Menurut Beberapa Ahli**

##### **a) Tafsir Ibnu Katsir**

Hikmah dalam konteks ini merujuk pada pengetahuan yang mendalam dan kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah. Ibnu Katsir menekankan bahwa hikmah mencakup berbagai aspek ilmu, termasuk pengetahuan tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan audiens. Hikmah berarti menggunakan cara yang paling efektif dan tepat dalam setiap situasi, termasuk memahami psikologi dan latar belakang budaya audiens agar pesan dapat diterima dengan baik.

Jadi, menurut tafsir Ibnu Katsir, metode Bil Hikmah adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan penggunaan ilmu dan kebijaksanaan, penyampaian yang baik dan penuh kasih sayang, serta argumentasi yang santun dan logis. Pendidik harus memahami siswanya, menggunakan bahasa yang tepat, dan selalu bersikap lembut serta sabar dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling menghormati antara pendidik dan siswanya.

##### **b) Tafsir Jalalain**

Menurut Tafsir Jalalain, hikmah di sini mencakup penggunaan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Ini termasuk memilih waktu yang tepat, menggunakan bahasa yang sesuai, dan memahami situasi audiens dengan baik sebelum menyampaikan pesan. Menggunakan ilmu dan kearifan untuk menunjukkan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan mereka.

Jadi, menurut Tafsir Jalalain, metode Bil Hikmah dalam pembelajaran Islam mengajarkan penggunaan kebijaksanaan, kelembutan, dan argumentasi yang baik dalam menyampaikan pesan agama. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pembelajaran dapat

menjadi lebih efektif dan dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling menghormati antara pendidik dan siswanya.

### **c) Tafsir Muhammad Quraish Shihab**

Qurais Shihab menafsirkan hikmah sebagai penggunaan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Ini mencakup penggunaan bahasa yang sesuai, memilih waktu yang tepat, dan memahami kebutuhan serta pemahaman audiens sebelum menyampaikan pesan.

Jadi, menurut Tafsir Qurais Shihab, metode Bil Hikmah dalam pembelajaran Islam adalah pendekatan yang menggunakan kebijaksanaan, kesopanan, dan argumentasi yang baik dalam menyampaikan pesan agama. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa mereka.

### **3. Keterkaitan Antar Tafsir**

Ketiga tafsir ini memberikan pandangan yang mendalam dan saling melengkapi mengenai metode bil hikmah (dengan kebijaksanaan) dalam dakwah. Ketiga tafsir ini memiliki keterkaitan dalam beberapa aspek utama metode bil hikmah dalam dakwah yaitu:

- a) Ibnu Katsir: Menekankan pemahaman mendalam dan cara bijak dalam menyampaikan dakwah.
- b) Jalalain: Menggunakan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam.
- c) Quraish Shihab: Pendekatan yang rasional dan masuk akal dalam menyampaikan pesan dakwah serta memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis siswa.

Jadi, ketiga tafsir tersebut menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa. Kesabaran, kelembutan, dan rasionalitas menjadi prinsip utama dalam menyampaikan pesan Islam, serta menjaga etika dan empati dalam berdialog dan berdebat. Hal ini menunjukkan bahwa metode bil hikmah adalah pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam dakwah, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

## **Metode Maudhotul hasanah (pelajaran yang baik)**

### **1. Pengertian Metode Maudhotul hasanah (pelajaran yang baik)**

Maudhotul Hasanah adalah nasihat atau pelajaran yang baik, penuh kasih sayang, dan menenangkan. Dalam dakwah, ini berarti memberikan nasihat yang membangun, tidak menyakiti, dan dengan tujuan memperbaiki

### **2. Tafsir Maudhotul hasanah Menurut Beberapa Ahli**

#### **a) Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari**

Maudhotul Hasanah dalam Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari berarti memberikan pelajaran atau nasihat yang baik yang menyentuh hati dan menginspirasi perubahan positif. Ini mencakup nasihat yang bersifat membangun, disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, serta berorientasi pada kebaikan dan kemanfaatan bagi audiens.

Jadi, Metode Maudhotul Hasanah menurut Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari adalah pendekatan dalam pembelajaran menggunakan nasihat yang baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh hati audiens, menginspirasi perubahan positif, dan memperkuat keimanan serta ketakwaan mereka. Prinsip-prinsip ini mencakup pemahaman konteks sosial dan emosional audiens, penggunaan contoh praktis dan kisah inspiratif, serta pendekatan yang personal dan relevan. Metode ini sejalan dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menekankan kesopanan, kebijaksanaan, dan relevansi dalam berdakwah.

#### **b) Tafsir Buya Hamka**

Maudhotul Hasanah dalam tafsir Buya Hamka berarti memberikan pelajaran atau nasihat yang baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Ini mencakup penyampaian nasihat yang bertujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan orang yang dinasihati, dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi mereka.

Jadi, metode Maudhotul Hasanah menurut Tafsir Buya Hamka adalah pendekatan dalam berdakwah yang menggunakan nasihat yang baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh hati siswa, menginspirasi perubahan positif, dan memperkuat keimanan serta ketakwaan mereka. Prinsip-prinsip ini mencakup pemahaman konteks sosial dan emosional audiens, penggunaan contoh praktis dan kisah inspiratif, serta pendekatan yang personal dan relevan. Metode ini sejalan dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menekankan kesopanan, kebijaksanaan, dan relevansi dalam berdakwah.

#### **c) Tafsir Muhammad Quraish Shihab**

Mauidhotul Hasanah dalam tafsir Quraish Shihab secara harfiah adalah nasihat yang baik., hal ini berarti memberikan nasihat yang bermanfaat dan menyentuh hati, disampaikan dengan cara yang lembut, penuh empati, dan tepat waktu.

Jadi, metode Mauidhotul Hasanah menurut Tafsir Quraish Shihab menekankan pada pemberian nasihat yang baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh hati siswa, menginspirasi perubahan positif, dan memperkuat keimanan serta ketakwaan mereka. Prinsip-prinsip ini mencakup pemahaman konteks sosial dan emosional siswa, penggunaan contoh praktis dan kisah inspiratif, serta pendekatan yang personal dan relevan. Metode ini sejalan dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menekankan kesopanan, kebijaksanaan, dan relevansi dalam berdakwah.

### **3. Keterkaitan Antar Tafsir**

Ketiga tafsir ini memberikan pandangan yang mendalam dan saling melengkapi mengenai Mauidhotul Hasanah dalam dakwah. Ketiga tafsir ini memiliki keterkaitan dalam beberapa aspek utama Mauidhotul Hasanah dalam dakwah, yaitu:

- a) Ibnu Jarir at-Thabari: Memahami kondisi dan situasi siswa untuk nasihat yang relevan serta disampaikan dengan niat yang ikhlas.
- b) Buya Hamka: Menyesuaikan nasihat dengan pemahaman siswa dan Pentingnya keikhlasan dalam menyampaikan nasihat.
- c) Quraish Shihab: Relevansi dan keterkaitan nasihat dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan menggunakan dialog dan komunikasi yang baik serta menunjukkan ketulusan.

Jadi, metode Mauidhotul Hasanah dalam dakwah, menurut Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, Buya Hamka, dan Quraish Shihab, menekankan pada penyampaian nasihat yang bijaksana, indah, dan relevan dengan kondisi audiens. Nasihat harus disampaikan dengan penuh keikhlasan, empati, dan kasih sayang, serta menggunakan pendekatan yang humanis dan dialogis. Ketiga tafsir tersebut menggarisbawahi pentingnya memahami audiens dan menyampaikan nasihat yang dapat diterima dengan baik, sehingga mampu membawa perubahan positif dalam diri mereka.

### **Metode Jaadilhum Billati hiya ahsan (berdebatlah dengan mereka menggunakan sebaik-baik cara)**

#### **1. Pengertian Metode Jaadilhum Billati hiya ahsan (berdebatlah dengan mereka menggunakan sebaik-baik cara)**

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan secara harfiah berarti "bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik". Kata "jadil" berarti berdebat atau berdiskusi, dan "billati hiya ahsan" berarti dengan

cara yang lebih baik. Metode ini menekankan pada cara berdebat atau berdiskusi yang santun, beretika, dan konstruktif.

## **2. Tafsir Jaadilhum Billati hiya ahsan Menurut Beberapa Ahli**

### **a) Tafsir Buya Hamka**

Jaadilhum Billati Hiya dalam Tafsir Buya Hamka menjelaskan metode ini sebagai pendekatan yang bijaksana dalam berdakwah dan berdebat, yang mengutamakan kebaikan, kelembutan, dan hikmah. Buya Hamka menekankan pentingnya menggunakan cara yang baik dan bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat, terutama ketika berdebat atau berdialog dengan orang lain.

Jadi, metode Jaadilhum Billati Hiya Ahsan menurut Tafsir Buya Hamka menekankan pada dialog dan debat yang dilakukan dengan cara yang paling baik dan bijaksana. Pendakwah harus menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi. Strategi penyampaian mencakup memilih waktu dan tempat yang tepat, menggunakan dalil dan bukti yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka. Tujuan akhir dari metode ini adalah mencapai kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis dan penuh persaudaraan.

### **b) Tafsir Ibnu Katsir**

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan atau "berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik" dalam Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan konteks dakwah dan bagaimana seorang Muslim harus berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

Jadi, metode Jaadilhum Billati Hiya Ahsan menurut Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada dialog dan debat yang dilakukan dengan cara yang paling baik dan bijaksana. Pendakwah harus menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi. Strategi penyampaian mencakup memilih waktu dan tempat yang tepat, menggunakan dalil dan bukti yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka. Tujuan akhir dari metode ini adalah mencapai kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis dan penuh persaudaraan.

### **c) Tafsir Muhammad Quraish Shihab**

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan atau "berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik" dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yaitu metode sebagai pendekatan yang penuh hikmah dan etika dalam berdakwah dan berdebat, menunjukkan pendekatan dakwah yang harus bijaksana, penuh hikmah, dan dilakukan dengan cara yang terbaik serta etika yang tinggi.

Jadi, metode Jaadilhum Billati Hiya Ahsan menurut tafsir Quraish Shihab menekankan pada debat dan dialog yang dilakukan dengan cara yang paling baik dan bijaksana. Pendakwah harus menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi. Strategi penyampaian mencakup memilih waktu dan tempat yang tepat, menggunakan dalil dan bukti yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka. Tujuan akhir dari metode ini adalah mencapai kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis serta penuh persaudaraan.

### **3. Keterkaitan antar Tafsir**

Ketiga tafsir ini memberikan pandangan yang mendalam dan saling melengkapi mengenai Jaadilhum Billati Hiya Ahsan dalam dakwah. Ketiga tafsir ini memiliki keterkaitan dalam beberapa aspek utama Jaadilhum Billati Hiya Ahsan dalam dakwah, yaitu:

- a) Buya Hamka: Argumen harus rasional dan logis serta menghargai lawan bicara dan tidak merendahkan.
- b) Ibnu Katsir: Pendekatan bijaksana yang mempertimbangkan situasi dan menghindari perdebatan yang memicu konflik
- c) Quraish Shihab: Argumen berbasis logika dan bukti kuat serta dialog konstruktif dan terbuka.

Jadi, ketiga tafsir menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana, lembut, dan penuh etika dalam metode Jaadilhum Billati Hiya Ahsan. Kesopanan, kelembutan, dan penghargaan terhadap lawan bicara merupakan prinsip utama yang ditekankan oleh Buya Hamka, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab. Selain itu, argumen harus disampaikan dengan cara yang rasional dan logis, menggunakan bukti yang kuat. Ketiga tafsir juga menekankan pentingnya menghindari konflik dan menjaga suasana dialog yang konstruktif dan terbuka, sehingga tujuan dakwah untuk mencapai pemahaman dan kebenaran dapat tercapai dengan baik.

### **Tujuan Metode Pembelajaran dalam Surah an-Nahl ayat 125**

Bil Hikmah atau "dengan hikmah" menunjukkan bahwa penyampaian kebenaran harus dilakukan dengan bijaksana yang mencakup:

1. Pemahaman yang Mendalam: Guru atau pendakwah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang disampaikan.
2. Penyesuaian dengan kondisi siswa: Menyampaikan ajaran dengan cara yang sesuai dengan kondisi, latar belakang, dan pemahaman siswa.
3. Pendekatan yang Bijaksana: Menggunakan pendekatan yang tidak hanya rasional tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan spiritual audiens.

Sehingga tujuan dari metode ini adalah memastikan bahwa kebenaran disampaikan dengan cara yang efektif dan dapat diterima oleh siswa, yang akan menghasilkan pemahaman dan penerimaan yang baik.

Mauidhotul Hasanah berarti "pelajaran yang baik". Ini menekankan pentingnya memberikan nasihat atau pelajaran yang:

1. Menyentuh Hati: Nasihat yang mampu menyentuh hati dan perasaan siswa, sehingga mereka termotivasi untuk berubah atau berbuat baik.
2. Bermanfaat dan Relevan: Pelajaran yang diberikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Positif dan Konstruktif: Nasihat yang diberikan harus bersifat positif dan membangun, bukan menyalahkan atau mengkritik dengan kasar.

Sehingga tujuan dari metode ini adalah menciptakan perubahan positif dalam diri siswa melalui nasihat yang baik dan membangun.

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan berarti "berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik" yang mencakup:

1. Etika dalam Berdialog: Menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara.
2. Pendekatan Empatik: Memahami sudut pandang lawan bicara dan menunjukkan empati.
3. Menghindari Konflik: Berusaha menghindari perdebatan yang memicu konflik dan menjaga suasana tetap kondusif.

Sehingga tujuan dari metode ini adalah menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan membangun, serta mencapai pemahaman bersama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ayat 125 Surat An-Nahl menawarkan nasihat mendalam tentang teknik dakwah dan pembelajaran yang efisien. Ayat ini menekankan betapa pentingnya menggunakan hikmah atau hikmah ketika menyampaikan ilmu dan pelajaran. Untuk melakukan hal ini, pesan harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan penerima yang dituju. Pemahaman yang mendalam, empati, dan pendekatan yang penuh perhitungan adalah ciri-ciri kebijaksanaan. Selain itu nasihat atau ajaran agung atau mau'izhah hasanah juga ditekankan. Nasihat yang baik dapat menyentuh hati orang dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan positif karena disampaikan dengan cara yang lembut, menarik, dan relevan.

Ayat ini menunjukkan bahwa jika perselisihan atau musyawarah diperlukan, hendaknya dilakukan dengan kebaikan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap lawan bicara. Hal ini menunjukkan pentingnya berkomunikasi dengan etika dan tata krama serta menghindari bahasa yang kasar atau merendahkan. Hasil yang diperoleh harus diserahkan kepada Allah setelah segala upaya dilakukan untuk menyebarkan hikmah, karena hanya Dia yang mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang diberi petunjuk. Strategi ini menekankan pentingnya menyerah setelah berusaha, atau tawakal. Oleh karena itu, surat An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya hikmah, nasehat yang sehat, diskusi yang santun, dan menyerahkan hasil belajar dan dakwah kepada Allah.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- As'ad. "Metode Mengajar dalam Al-Qur'an Kajian Surat An-Nahl Ayat 125." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*8, no. 1 (2018)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. IV. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- MUIS, Tamsil. Tindakan kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar (studi kasus di SMAN Surabaya). *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2017, Vol. 2 No.1
- Sufyan, *Metode Pendidikan Dalam Surat An-Nahl Ayat 125*, *Jurnal Literasiologi*, 2020, Volume 10 Nomor 2.
- Zain Fannani, "Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014).